

Pengaruh Model Pembelajaran Semua Dapat Menjadi Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS Di SMPN 61 Surabaya

Maurelia Aidha Sabrina Salsabila ¹⁾, Sukma Perdana Prasetya ²⁾, Ketut Prasetyo ³⁾, Muhammad Ilyas Marzuki ⁴⁾

1),2),3),4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran semua dapat menjadi guru terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 61 Surabaya. Latar belakang penelitian ini berangkat dari permasalahan rendahnya minat dan keaktifan peserta didik dalam Pembelajaran IPS, yang sebagian besar masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Model ini merupakan sebuah model pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi teman sebayanya. Penelitian ini menggunakan model eksperimen dengan desain one group pretest – posttest. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas VIII H yang berjumlah 33 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan adanya kurang peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya model pembelajaran ini, dengan nilai rata rata yang rendah pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Uji Hipotesis menggunakan wilcoxon.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial, Model Pembelajaran

Abstract

This study aims to determine the effect of the learning model everyone can be a teacher on student learning outcomes in Social Sciences (IPS) subjects at SMP Negeri 61 Surabaya. The background of this study is based on the problem of low interest and activeness of student in IPS learning, most of which are still conventional and teacher – centered. This model that provides opportunities for student to act as teachers for their peers. This study uses an experimental model with a one group pretest – posttest design. The research sample was 33 students in class VIII H. data collection techniques were carried out through learning outcome tests before and after treatment, and documentation. The result of data analysis showed a lack of improvement in learning outcomes after the implementation of this learning model, with low average scores in the cognitive, affective, and psychomotor domains. Hypothesis testing using Wilcoxon.

Keywords: Learning outcomes, social sciences, learning model

How to Cite: Salsabila, M.A.S., dkk. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Semua Dapat Menjadi Guru terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPS di SMPN 61 Surabaya. Dialektika Pendidikan IPS, Vol 5 (No. 04) 2025: halaman 27 – 37

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar dan menengah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang masyarakat, nilai-nilai sosial, serta keterampilan berpikir kritis dan analitis. Namun, pendekatan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru sering kali kurang efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Model pembelajaran *Semua Dapat Menjadi Guru* merupakan pendekatan inovatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dalam model ini, setiap siswa diberi kesempatan untuk menjadi "guru" bagi teman-temannya, sehingga mendorong keterlibatan aktif, tanggung jawab, dan kolaborasi dalam pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif dan konstruktivis, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan konstruksi pengetahuan secara mandiri oleh siswa.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Misalnya, penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di tingkat sekolah dasar. Demikian pula, model *Project Based Learning* (PjBL) telah menunjukkan pengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

Selain itu, penelitian oleh (Hendriana, 2018) menemukan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran IPS memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditorial. Sementara itu, studi oleh Azharotunnafi dan Siasah (2018) menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan gaya belajar siswa yang memengaruhi hasil belajar IPS. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan perlu diatur sedemikian rupa sehingga timbul reaksi peserta didik ke arah perubahan perilaku yang diinginkan. Pengaturan lingkungan tersebut, meliputi analisis kebutuhan peserta didik, karakteristik peserta didik, perumusan tujuan, penentuan materi pelajaran, pemilihan strategi yang sesuai, serta media pembelajaran yang diperlukan (Suprijono, 2022).

Pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku peserta didik agar ia dapat aktif dalam melakukan tugas belajar sehingga bisa memperoleh prestasi belajar secara optimal. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai suatu perspektif atau cara pandang seseorang dalam menyikapi sesuatu sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum dilakukan, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan yaitu Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*), Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (Saleh, 2020).

Tujuan dari Pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan minat kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (Hopeman et al., 2022).

Model pembelajaran "Semua Dapat Menjadi Guru" didasarkan pada prinsip pembelajaran aktif dan konstruktivisme, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah dan menyampaikannya kembali. Dengan berperan sebagai pengajar, siswa akan lebih termotivasi untuk memahami materi agar dapat menjelaskannya dengan baik kepada teman-temannya. Selain itu, interaksi antarsiswa dalam proses pembelajaran ini dapat meningkatkan keterampilan sosial dan rasa percaya diri. Di SMP Negeri 61 Surabaya, penerapan model ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi IPS. (Suprijono:2010, 2020)

Pembelajaran kooperatif atau biasa disebut pembelajaran secara berkelompok merupakan pembelajaran yang erat kaitannya dengan berdiskusi. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dan memberi peluang bagi siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya. Keberhasilan belajar dari kelompok bergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun kelompok. Definisi model pembelajaran yang lain diungkapkan oleh Hamdayama, menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Sedangkan Slavin, mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang yang terdiri dari siswa yang berkemampuan heterogen guna menguasai materi yang diberikan oleh guru. (Hakim & Syofyan, 2018)

Berdasarkan beberapa teori tersebut dapat dimaknai bahwa hasil belajar diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung, menjadi sebuah pengalaman belajar dan menghasilkan perubahan yang relatif tetap. Pengertian ini dapat diartikan rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh rendahnya proses belajar yang dialami siswa. Hal ini mengharuskan guru melakukan perubahan agar pembelajaran lebih bermakna dan dapat diterima oleh para siswanya, sehingga siswa bisa mendapatkan perubahan hasil belajar dan perubahan pola pikir yang positif. Hasil belajar diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar, sedangkan pola pikir akan mempengaruhi perilaku dan sikap sebagai pondasi awal dalam bertindak (PURWANINGSIH, 2023).

Menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Mengatakan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Hasil belajar didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. (Sudjana, 2010)

Sesuai hasil observasi yang telah dilakukan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS, terungkap bahwa kondisi proses pembelajarannya: (1) siswa terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran, (2) siswa jarang diberi kesempatan dalam menyampaikan pendapat, (3) guru kurang merangsang kemampuan berfikir anak dalam memecahkan masalah-masalah sosial khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS, (4) siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, dan hal ini ternyata berdampak negatif terhadap rendahnya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS (Sulastri et al., 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif yang berfokus pada data numerik. Metode yang digunakan adalah desain pretest-posttest satu kelompok, yang melibatkan pemberian perlakuan pada satu kelompok tanpa adanya kelompok pembanding, diikuti dengan pemantauan hasilnya. Dengan menggunakan desain One Group Pretest – Posttest dengan melakukan treatment tiga kali, sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah kelas VIII H dengan jumlah peserta didik 33. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 61 Surabaya yang beralamat pada Jl. Tengger Raya No 13, Kandangan Benowo, Surabaya Jawa Timur. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar tes Hasil Belajar yang berbentuk pertanyaan untuk mengumpulkan informasi dari peserta didik. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, uji N – Gain, Uji kesukaran soal, Uji hipotesis Wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini pertama adalah uji validitas untuk mengukur alat yang digunakan yang dijadikan ukuran dalam sebuah penelitian. Berikut adalah hasil data uji validitas 15 soal dengan menggunakan uji validitas yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas

No Soal	r Hitung	r Tabel	Hasil
1	0,539	0,444	Valid
2	0, 595	0,444	Valid
3	0,958	0,444	Valid
4	0,447	0,444	Valid
5	0,601	0,444	Valid
6	0,539	0,444	Valid
7	0,595	0,444	Valid
8	-0,021	0,444	Tidak Valid
9	0,958	0,444	Valid
10	-0,163	0,444	Tidak Valid
11	0,958	0,444	Valid
12	0,256	0,444	Tidak Valid
13	0,958	0,444	Valid
14	0,958	0,444	Valid
15	0.958	0,444	Valid

(Data diolah peneliti : Januari 2025)

Hasil dari pengujian diatas terdapat soal berjumlah 15 yang akan dijadikan sebagai alat untuk pengambilan data. Terdapat 12 soal yang memiliki signifikasi valid dan 3 soal yang tidak tersignifikasi tidak valid. Dengan hasil pengujian tersebut peneliti menggunakan 15 soal untuk dijadikan alat sebagai pengambilan data kevaliditasan soal.

Tabel 2 Uji Realibilitas

Cronbach Alpha Hitung	Cronbach Alpha Acuan	Kesimpulan
0,891	0,600	Reliabel

(Data diolah peneliti : Januari 2025)

Dalam statistik uji reliabilitas berfungsi untuk mengetahui tingkat kekonsistenan yang digunakan oleh peneliti dengan alat ukur yang digunakan adalah angket atau lembar tes hasil belajar. Dari hasil pengujian diketahui uji reliabilitas menunjukan angka 0,891 yang berarti lebih besar dari 0,60 maka hasil pengujian tersebut menunjukan tingkat realibilitas yang memadai.

Tabel 3 Uji Normalitas

Nilai Signifikan (Sig)		
Kelas	Nilai	Keterangan
Pretest	0,089	Tidak berdistribusi Normal
Posttest	0,119	Tidak berdistribusi Normal

(Data diolah peneliti : Januari 2025)

Berdasarkan tabel diatas adalah hasil uji normalitas, kemampuan awal pada hasil belajar pada kelas VIII H memperoleh nilai signifikasi 0,089 pada kemampuan awal, pada kemampuan akhir mendapatkan nilai signifikasi 0,119 dimana nilai tersebut tidak berdistribusi normal karena lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4 Uji N – Gain

N – Gain Score	0,1945
Keterangan	Rendah
N – Gain Persen	19,45 %
Keterangan	Tidak efektif

(Data diolah peneliti : Januari 2025)

Berdasarkan hasil diatas hasil nilai N – Gain hasil belajar munculnya kergamaan kebudayaan, nilai N – Gain untuk penelitian kali ini mendapat nilai 0,1945 dengan kategori rendah. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendapatkan nilai yang rendah.

Tabel 5 Uji Kesukaran Soal

No Soal	Nilai Kesukaran	Keterangan
1	0,55	Sedang
2	0,80	Mudah
3	0,75	Mudah
4	0,70	Sedang
5	0,50	Sedang
6	0,55	Sedang
7	0,80	Mudah
8	0,70	Sedang
9	0,75	Mudah
10	0,90	Sedang
11	0,75	Mudah
12	0,90	Sangat Mudah
13	0,75	Mudah
14	0,75	Mudah
15	0,75	Mudah

(Data diolah peneliti : Januari2025)

Butir soal yang telah dinyatakan valid dan reliabel kemudian dilakukan uji tingkat kesukaran soal untuk mengetahui butir soal yang mempunyai kategori sukar, mudah, dan sulit. Pengujian ini dilaksanakan dengan uji statistik.

Tabel 6 Uji Homogenitas

Hasil	Nilai Signifikasi	Keterangan
Pretest	0,697	Homogen
Posttest	0,749	Homogen

(Data diolah peneliti : Januari 2025)

Dari hasil uji homogenitas data dimaksud untuk mengetahui data yang digunakan penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Apabila data dikatakan menerima atau menolak hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi hasil hitung levene statistik dengan tara minimal 0,05 jika nilai Sig > 0,05 maka data homogen dan jika Sig < 0, 05 dikatakan data tidak homogen.

Tabel 7 Uji Wilcoxon

	Pretest – Posttest
Z	-5,052
Sig	.000

(Data diolah peneliti : Januari 2025)

Hasil dari Uji Wilcoxon untuk membandingkan dua sampel berpasangan biasanya untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan dalam suatu eksperimen terutama jika data tidak berdistribusi normal. Maka dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada uji diatas diterima karena nilai < 0,5.

Pengaruh Model Pembelajaran Semua dapat menjadi Guru pada Hasil Belajar Peserta didik

Jumlah sampel dalam penelitian adalah berjumlah 33 peserta didik, maka Z atau Sig diperoleh dengan angka -5,052 dan nilai Sig .000. maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada hipotesis yang mana hipotesis atau H1 diterima yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerpaan model pembelajaran semua dapat menjadi guru pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 61 Surabaya. Sedangkan jika H0 memiliki arti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerpaan model pembelajaran semua dapat menjadi guru pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 61 Surabaya.

Hasil Uji N – Gain diketahui bahwa perolehan N – Gain pada kelas VIII. Berdasarkan hasil diatas hasil nilai N – Gain hasil belajar munculnya kergamaan kebudayaan, nilai N – Gain untuk penelitian kali ini mendapat nilai 0,1945 dengan kategori rendah. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendapatkan nilai yang rendah. Menunjukan hasil. Nilai N – Gain score pada kelas VIII H adalah 0,1945 dimana tergolong dalam kategori rendah, sedangkan untuk nilai N – Gain Persen adalah 19,45%.

Pengujian homogenitas data dimaksud untuk mengetahui data yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Apabila suatu data dikatakan menerima atau menolak hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi hasil hitung levene statistik dengan tara minimal 0,05, jika nilai Sig. > 0,05 maka data homogen dan jika Sig < 0,05 dikatakan data tidak homogen, dapat dilihat bahwa uji homogenitas data dapat disimpulkan bahwa pada pre test dan post test memiliki nilai yang homogen.

Model pembelajaran ini bagus digunakan karena dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang keragaman kebudayaan Indonesia yang mana dalma materi tersebut menjelaskan bagaimana banyaknya kergamanan budaya di negara kita. Peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya dan menyampaikan informasi yang telah mereka ketahui untuk menjelasakannya didepan kelas agar meningkatkan pengetahuan dalam peserta didik terssebut. Pada Hasil Belajar memiliki indikator yang pertama yaitu Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Pada penelitian ini mendapatkan hasil yaitu pada indikator pertama Kognitif kemampuan awal memiliki tingkat ketercapaian sebesar 40% dan kemampuan akhir 70% maka pada indikator pertama terdapat kenaikan sebesar 30%. Lalu pada indikator kedua yaitu Afektif kemampuan awal memiliki tingkat ketercapaian sebesar 45% dan kemampuan akhir 75% maka pada indikator pertama terdapat kenaikan sebesar 30%. Dan yang terakhir pada indikator ketiga Psikomotorik kemampuan awal memiliki tingkat ketercapaian sebesar 60% dan kemampuan akhir 80% maka pada indikator pertama terdapat kenaikan sebesar 20%. Diperoleh hasil Uji N – Gain pada kelas VIII H menunjukan hasil.

Nilai $N - Gain$ pada kelas VIII H sebesar 0,1945 dimana hasil tersebut tergolong dalam kategori rendah.

Penerapan model dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari pembagian subtopik materi kepada kelompok siswa, diskusi internal kelompok, hingga presentasi di depan kelas. Setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk menjadi "guru" bagi teman-temannya. Proses ini mendorong siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat keterampilan komunikasi dan kerja sama. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengarah agar diskusi tetap berjalan dengan efektif dan materi tersampaikan dengan benar.

Hasil dari penerapan model ini menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil belajar siswa, yang ditunjukkan dengan kenaikan nilai rata-rata dari pretest ke posttest. Selain itu, aktivitas belajar siswa menjadi lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan. Respon siswa terhadap model ini pun sangat positif; mereka merasa lebih percaya diri dan merasa bahwa mereka benar-benar terlibat dalam proses belajar. Dengan demikian, model "Semua Dapat Menjadi Guru" terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keragaman budaya serta membentuk sikap aktif dan kolaboratif dalam belajar.

Pembelajaran di kelas sering kali masih bersifat satu arah, di mana guru menjadi satu-satunya sumber informasi. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang aktif dan cenderung pasif dalam proses belajar. Untuk mengatasi permasalahan ini, model pembelajaran "Semua Dapat Menjadi Guru" menjadi salah satu alternatif inovatif. Model ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif, berkolaborasi, dan bertanggung jawab atas pemahamannya terhadap materi. Materi Keragaman Budaya Indonesia sangat relevan diterapkan dengan model ini karena menuntut pemahaman yang luas, diskusi, dan sudut pandang yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII H SMPN 61 Surabaya.

Suasana dan kondisi saat pembelajaran berperan dalam mencapai hasil belajar yang optimal, karena itu seorang pendidik harus pandai menguasai keadaan sehingga anak didiknya dapat nyaman dan memahami materi pelajaran. Pembelajaran tidak harus terpaku pada suasana kelas yang kaku. Proses pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan menyenangkan bahkan tidak harus di dalam ruangan tapi juga di lapangan. (Sudrajat, 2004) berpendapat bahwa belajar baru akan terjadi jika adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. (Sudrajat, 2004)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas VIII H SMP Negeri 61 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Semua Dapat Menjadi Guru* memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini ditunjukkan melalui uji statistik Wilcoxon dengan hasil signifikansi 0,000, yang mengindikasikan adanya perbedaan nyata antara hasil pretest dan posttest setelah model pembelajaran diterapkan. Meskipun demikian, peningkatan yang terjadi tergolong rendah berdasarkan nilai $N - Gain$ sebesar 0,1945 atau 19,45%, yang dikategorikan tidak efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan, efektivitas model ini masih terbatas, khususnya dalam materi "Keragaman Kebudayaan Indonesia" yang hasilnya cenderung sedang. Selain itu, model ini turut memberi kontribusi positif terhadap aspek sosial peserta didik, termasuk kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan membangun kepedulian dalam proses belajar. Oleh karena itu, model *Semua Dapat Menjadi Guru* layak untuk terus dikembangkan dan disesuaikan dengan konteks materi serta karakteristik peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, S. A., & Syofyan, H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Motivasi Belajar Ipa Di Kelas Iv Sdn Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta Barat. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 249. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i4.12966>
- Hendriana, E. C. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Gaya Belajar Auditorial Terhadap Hasil Belajar Ips Di Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v3i1.484>
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, Tujuan Dan Karakteristik Pembelajaran Ips Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>
- PURWANINGSIH, P. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Penemuan Pada Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 8 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 2(4), 422–427. <https://doi.org/10.51878/educator.v2i4.1929>
- Saleh, S. (2020). *Pengertian Pendekatan Pembelajaran Fungsi Pendekatan Pembelajaran Jenis-Jenis Pendekatan Pembelajaran*. [https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/709050/mod_resource/content/1/PERTEMUAN 6 PENDEKATAN PEMBELAJARAN.pdf#PENDEKATAN PEMBELAJARAN](https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/709050/mod_resource/content/1/PERTEMUAN%206%20PENDEKATAN%20PEMBELAJARAN.pdf#PENDEKATAN%20PEMBELAJARAN)
- Sudjana. (2010). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Bimbingan Mata Pelajaran IPA di Kelas III SD Inpres 1 Bainaa. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(10), 1–11.
- Sudrajat, A. (2004). Jurgen+Habermas_Jurnas. *Habermas Ibat Hatiba*, 1–7.
- Sulastrri, Imran, & Firmansyah, A. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas V SDN 2 Limbo Kecamatan Bumi Raya. *Jurnal Kreatif Online*, 3(1), 90–103.
- Suprijono:2010. (2020). *MODEL PEMBELAJARAN EVERYONE IS A TEACHER HERE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA*. 26–32.
- Suprijono, A. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Menggunakan Garismatika dengan Model Problem Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7913–7922. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3661>